

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi yang cepat telah mempengaruhi seluruh industri dan lembaga, terutama lembaga keuangan yang telah menyediakan berbagai layanan dari skala kecil hingga besar, dengan standar pelayanan yang beragam dalam hal pengelolaan dan alokasi dana masyarakat (Dianto, 2019). Pertumbuhan yang cepat dari Lembaga Keuangan Syariah (LKS) di Indonesia menunjukkan bahwa LKS memiliki kebutuhan yang signifikan bagi masyarakat, dengan penyebarannya yang meluas hampir di seluruh wilayah negara (Nabila, 2023). Oleh karena itu lembaga keuangan di Indonesia saat ini menjadi subjek penelitian yang menarik, terutama LKS yang terus mengalami pertumbuhan signifikan dalam beberapa waktu terakhir, baik dalam bentuk LKS bank maupun non-bank. Di sektor LKS non-bank, perkembangan ini tercermin dalam peningkatan jumlah lembaga seperti Baitul Maal wa Tamwil (BMT), koperasi syariah, pegadaian syaria'ah, hingga asuransi syaria'ah (Nurhalisah, 2020).

LKS memiliki peran yang sangat penting sebagai perantara antara masyarakat yang memiliki kelebihan dana dengan masyarakat yang kekurangan dana. Hal ini memiliki pengaruh yang sangat signifikan dalam perekonomian Indonesia (Hidayat & Irwansyah, 2020). Saat ini, pemahaman masyarakat terhadap LKS semakin meningkat sejalan dengan pertumbuhan kebutuhan manusia yang semakin kompleks (Batubara et al., 2020). Pertumbuhan LKS di Indonesia memiliki peluang besar karena pasar yang luas, seiring dengan mayoritas penduduk Indonesia yang memeluk agama Islam (Nurhalisah, 2020).

Baitul Maal wat Tamwîl (BMT) sebagai salah satu LKS di Indonesia, sebagai entitas keuangan syariah non-bank yang dianggap sebagai tempat yang aman bagi individu yang memiliki kelebihan dana untuk disimpan, dan bagi mereka yang membutuhkan dana untuk digunakan sesuai dengan persyaratan yang berlaku di BMT tersebut (Agustina et al., 2022). LKS memiliki peran penting dalam menjangkau masyarakat kecil yang mungkin memiliki pengetahuan tentang keuangan yang cukup rendah. Dengan adanya LKS bisa membantu meningkatkan pengelolaan dana pada masyarakat kecil dengan memberikan layanan yang mudah dipahami dan sesuai dengan prinsip syariah, serta memberikan edukasi dan pelatihan keuangan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan dalam mengelola keuangan secara efektif. Ini membantu meningkatkan

inklusi keuangan dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan (Almughni & Yusuf, 2021). Kehadiran LKS seperti BMT, yang menerapkan sistem bagi hasil sebagai pengganti bunga, memberikan kesempatan bagi umat Islam untuk memanfaatkan layanan BMT tanpa risiko kerugian. Sistem bagi hasil ini sejalan dengan prinsip-prinsip syariah dan memberikan solusi yang lebih sesuai dengan nilai-nilai Islam dalam hal keuangan. Sebagai hasilnya, umat Islam dapat menggunakan layanan BMT untuk keperluan finansial mereka tanpa adanya kekhawatiran akan terlibat dalam transaksi yang bertentangan dengan keyakinan (Agustina et al., 2022). Selain itu, BMT juga berperan dalam meningkatkan kualitas SDM anggota, pengurus, dan pengelola menjadi lebih profesional, saling mendukung, dan amanah. Hal ini membantu memperkuat integritas dan keberanian mereka dalam menghadapi berbagai tantangan baik dari internal maupun eksternal (Saekun, 2023).

Pada tahun 2020, terjadi pandemi *Covid* yang disebabkan oleh virus sindrom pernapasan akut *corona 2* (SARS-CoV-2). Penyakit ini pertama kali diidentifikasi pada bulan Desember 2019 di Wuhan, China. Dan sejak itu menyebar secara global, menyebabkan pandemi yang berdampak di berbagai negara, termasuk Indonesia (Siahaan, 2020). Dampak pandemi *Covid* tidak hanya terasa pada satu sektor kehidupan saja. Semua lembaga sosial kemasyarakatan merasakan dampak buruknya, termasuk lembaga keuangan. Di beberapa daerah, pandemi ini menyebabkan banyak pekerja, karyawan, dan buruh terkena pemutusan hubungan kerja (PHK) yang mengakibatkan terhambatnya laju perekonomian. Hal ini tentunya berdampak pada sektor lembaga keuangan, baik konvensional maupun syariah, karena berkurangnya arus dana yang masuk ke bank (Ghofur et al., 2021). Salah satu lembaga-lembaga keuangan yang ikut merasakan dampaknya yaitu BMT. Setelah *covid* mulai mereda Pemerintah Indonesia memberlakukan masa pemulihan yang telah sekian lama dirasakan oleh Negara Indonesia ini. Dalam masa pemulihan Negara mengedepankan dalam bidang ekonomi dan kesehatan, dimana dua faktor itu disaat pandemi sangatlah menurun, maka dari itu pemerintah mengedepankan dua faktor itu untuk segera dipulihkan dari keterpurukan saat ini (Saputra et al., 2023).

Setelah pandemi *Covid*, peran BMT sebagai lembaga keuangan mikro syariah sangat penting bagi masyarakat berpendapatan rendah (Rusby et al., 2019). Karena itu BMT juga perlu memperhatikan persaingan antara lembaga keuangan untuk menarik dana dari masyarakat. Dana merupakan hal yang sangat penting bagi lembaga keuangan syariah, di

mana keberadaan dana menjadi faktor utama yang menentukan kinerja dan kelangsungan operasionalnya. Tanpa dana yang memadai, sebuah LKS tidak akan dapat berfungsi secara efektif (Munib, 2022). Dengan tersedianya sumber dana yang cukup, sebuah lembaga keuangan dapat meningkatkan volume pembiayaan yang diberikan kepada masyarakat. Semakin besar jumlah dana yang dimiliki, semakin besar pula peluang bagi lembaga keuangan tersebut untuk menjalankan fungsinya secara optimal. Sumber dana ini dapat berasal dari internal lembaga keuangan itu sendiri, dari lembaga keuangan lainnya, maupun dari masyarakat (Nurhalisah, 2020).

Dana pihak ketiga (DPK) merupakan dana yang berasal dari masyarakat dan sumber dana utama bagi operasional sebuah lembaga keuangan. Keberhasilan sebuah bank dapat diukur dari kemampuannya untuk mendanai operasinya dengan menggunakan sumber dana ini (Setiyono & Suharti, 2021). DPK diperoleh dari masyarakat melalui produk-produk seperti rekening giro, tabungan, dan deposito. Dana yang dikumpulkan oleh bank dari DPK akan dialokasikan ke berbagai jenis pembiayaan. Keuntungan yang diperoleh oleh bank dengan sistem bagi hasil menjadi faktor penarik bagi nasabah untuk menempatkan dana mereka di bank syariah. Semakin besar keuntungan yang diperoleh bank dengan skema ini, semakin diminati oleh nasabah untuk menyimpan dananya di bank syariah (Adinda, 2023).

DPK memiliki korelasi dengan perolehan laba operasional lembaga keuangan. Ketika jumlah DPK yang dikumpulkan oleh lembaga keuangan menurun, maka laba operasional juga cenderung menurun. Sebaliknya, jika jumlah dana pihak ketiga meningkat, maka laba operasional lembaga keuangan juga cenderung meningkat. Salah satu faktor yang dapat meningkatkan jumlah dana pihak ketiga adalah melalui pembiayaan *mudharabah*, karena lembaga keuangan akan mendapatkan bagian dari keuntungan usaha nasabah. Namun, meskipun demikian, masih sedikit yang tertarik untuk melakukan pembiayaan *mudharabah* (Fitri, 2019). Dalam penelitian Nurhalisah juga menunjukkan bahwa di BMT Nurul Iman Bungi, jumlah dana pihak ketiga terus meningkat karena adanya tabungan harian dari akad *mudharabah* (Nurhalisah, 2020).

Pada Tabel 1.1 terlihat bahwa dari tahun 2020 hingga 2022, jumlah dana pihak ketiga pada BMT Gunungjati Cabang Kedawung terus meningkat. Dana pihak ketiga ini berasal dari tabungan *wadiah* dan *mudharabah* yang dibagi menjadi dua bagian: *mudharabah* dengan tenor kurang dari 1 tahun dan *mudharabah* dengan tenor minimal 1 tahun.

Namun, pada tahun 2022, terjadi penurunan jumlah dana pihak ketiga pada kategori *mudharabah* dengan tenor kurang dari 1 tahun dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

**Tabel 1. 1**  
**Jumlah DPK Pada BMT Gunungjati Cabang Kedawung**

<b>Tahun</b>	<b>2020</b>	<b>2021</b>	<b>2022</b>
<i>Wadiah</i>	1.309.322.369	1.551.387.219	1.630.667.481
<i>Mudharabah</i> dibawah 1 tahun	239.602.142	331.863.629	151.762.708
<i>Mudharabah</i> paling sedikit 1 tahun	213.378.007	325.974.690	463.853.480
Jumlah	1.762.302.745	2.209.225.538	2.246.283.669

Sumber: Dokumen tahun 2023.

Modal kerja adalah dana yang digunakan untuk menggerakkan operasional jangka pendek suatu perusahaan. Pengelolaan modal kerja yaitu sebuah tanggung jawab kunci bagi seluruh manajer atau pemimpin sebuah lembaga. Manajer seharusnya melakukan pengontrolan terhadap modal kerja untuk memastikan bahwa modal kerja tersebut dapat dimanfaatkan dengan efisien untuk keperluan di masa yang akan datang (Arofah, 2022). Pengelolaan modal kerja adalah aspek yang krusial untuk dianalisis karena memungkinkan kita untuk memahami bagaimana suatu perusahaan menjalankan kegiatan operasionalnya dengan efektif untuk mencapai tujuan utamanya, yaitu memperoleh keuntungan atau laba yang maksimal. Dengan mengelola modal kerja dengan baik, perusahaan dapat menjamin kelangsungan operasionalnya serta merencanakan strategi yang tepat untuk pertumbuhan dan kesuksesan jangka panjang (Patabang, 2022). Penentuan kebutuhan modal kerja perusahaan merupakan masalah krusial dalam pengelolaan modal kerja. Hal ini esensial karena jika modal kerja perusahaan terlalu besar, akan ada sejumlah dana yang tidak termanfaatkan secara optimal, sehingga dapat menurunkan profitabilitas perusahaan. Di sisi lain, jika nilai modal kerja terlalu kecil, risiko terganggunya proses produksi perusahaan menjadi lebih tinggi. Oleh karena itu, penting untuk menetapkan dengan tepat seberapa besar kebutuhan modal kerja suatu perusahaan (Rasyid, 2018).

Menurut bapak Koribuloh (K) selaku kepala cabang BMT Gunungjati Cabang Kedawung bahwasannya di BMT modal kerja digunakan untuk membiayai kegiatan

operasional (Koribuloh, 2023). Modal kerja yang digunakan untuk operasional di BMT masih sering terjadi kekurangan modal kerja, apalagi ketika pandemi covid 19. Dapat dilihat pada tabel 1.2 terlihat bahwa modal kerja di BMT Gunungjati Cabang Kedawung mengalami sedikit kenaikan dan penurunannya cukup banyak.

**Tabel 1. 2**  
**Modal Kerja Pada BMT Gunungjati Cabang Kedawung**

<b>Tahun</b>	<b>2020</b>	<b>2021</b>	<b>2022</b>
Modal Kerja	2.222.003.586	2.552.157.864	1.819.506.425

Sumber: Dokumen BMT 2023.

Profitabilitas seringkali menjadi tantangan utama bagi lembaga keuangan, termasuk BMT. Profitabilitas adalah Indikator yang dipakai untuk menilai kapabilitas suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang dapat diterima (Nabella et al., 2022). Penurunan tingkat profitabilitas dapat mengakibatkan penurunan kinerja lembaga keuangan. Kinerja dan performa lembaga keuangan ini memiliki dampak signifikan pada tingkat loyalitas masyarakat. Banyak masyarakat yang mengasumsikan bahwa lembaga keuangan dengan tingkat profitabilitas yang rendah cenderung memiliki kinerja yang buruk dalam pengelolaan keuangan mereka, dan sebaliknya (Dahlana, 2020). Menurut riset Ainul Arofah, kemajuan bisnis BMT Al-Hidayah dalam pemeliharaan dan peningkatan profitabilitasnya mengalami fluktuasi akibat sejumlah faktor yang mana dapat memengaruhinya, termasuk adanya pembiayaan yang mengalami kesulitan. Pembiayaan bermasalah terjadi karena sebagian besar pendanaan operasional berasal dari masyarakat, maka mengurangi pendapatan BMT, baik dari pinjaman maupun bagi hasil. mengurangi pendapatan BMT, yang dapat diambil kapanpun (Arofah, 2022).

Pada tabel 1.3 dapat dilihat bahwa jumlah Profit BMT dari tahun 2020-2022 semakin menurun, menurut Bapak K turunnya profitabilitas BMT dampak dari *Covid* dari tahun 2020, karena adanya *Covid* yang membuat usaha para nasabah terganggu dan banyak usaha nasabah yang tutup serta banyak juga nasabah yang mengalami pembiayaan macet, akibat dari banyaknya nasabah yang mengalami pembiayaan macet ini berpengaruh juga terhadap profitabilitas BMT yang semakin menurun setiap tahunnya (Koribuloh, 2023).

**Tabel 1. 3**  
**Jumlah Profitabilitas Pada BMT Gunungjati Cabang Kedawung**

<b>Tahun</b>	<b>2020</b>	<b>2021</b>	<b>2022</b>
Profit	77.837.846	54.147.646	33.609.566

Sumber: Dokumen tahun 2023.

BMT Gunungjati Cabang Kedawung adalah lembaga pembiayaan yang menyediakan layanan untuk usaha mikro dengan menggunakan prinsip pinjaman tanpa riba atau bunga. Mereka mengadopsi sistem jual beli dan sewa menyewa, selain sistem bagi hasil. BMT Gunungjati Cabang Kedawung memusatkan pada pengelolaan dana pihak ketiga untuk didistribusikan melalui berbagai jenis akad yang sesuai dengan kebutuhan pembiayaan anggota (Inaeny, 2022). BMT Gunungjati Cabang Kedawung memiliki izin operasional yang dikeluarkan oleh lembaga otoritas jasa keuangan (OJK). Namun BMT Gunungjati Cabang Kedawung juga termasuk BMT yang masih kecil dibandingkan BMT di wilayah Cirebon lainnya. Hal itu dapat dilihat dari jumlah aset dan jumlah nasabah (Koribuloh, 2023).

**Tabel 1. 4**  
**Jumlah Aset Pada BMT Gunungjati Cabang Kedawung**

Tahun	2020	2021	2022
Jumlah Aset	4.338.731.094	4.308.872.354	3.458.729.860

Sumber: Dokumen BMT 2023.



**Gambar 1. 1**

**Grafik Jumlah Aset Pada BMT Al-Bahjah Cirebon**

Sumber: (Ayubi, 2023).

**Tabel 1. 5**  
**Jumlah Nasabah Pada BMT Gunungjati Cabang Kedawung**

Tahun	2020	2021	2022
Jumlah Nasabah	441	479	545

Sumber: Dokumen BMT 2023.



**Gambar 1. 2**  
**Grafik perkembangan Nasabah BMT Al-Bahjah Cirebon**  
 Sumber: (Ayubi, 2023).

Pada tabel 1.4 menjelaskan bahwa jumlah aset pada BMT Gunungjati Cabang Kedawung masih tergolong rendah dan mengalami penurunan, dibandingkan jumlah aset pada BMT Al-Bahjah yang terdapat di gambar 1.1 dimana jumlahnya tinggi dan terus meningkat. Pada tabel 1.5 juga menjelaskan bahwa nasabah BMT Gunungjati Cabang Kedawung masih tergolong sedikit dibandingkan BMT di wilayah Cirebon lainnya yang sudah memiliki banyak nasabah. Bahkan dapat dilihat dari grafik perkembangan nasabah di BMT Al – Bahjah Cirebon anggota nya pada tahun 2020 – 2021 meningkat padahal ditahun tersebut sedang terjadi pandemi covid 19. Hal ini yang menjadikan alasan kenapa peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di BMT Gunungjati Cabang Kedawung karena dilihat dari jumlah aset dan jumlah nasabah yang masih sedikit dibandingkan BMT di Cirebon lainnya.

Dalam kegiatan operasionalnya, BMT hanya bertanggung jawab untuk menghimpun dan menyalurkan dana dari nasabah atau simpanan nasabah, yang dikenal sebagai dana

pihak ketiga. Penghimpunan dana dari pihak ketiga dilakukan melalui produk-produk tabungan dan deposito. Dana pihak ketiga yang diperoleh oleh BMT Gunungjati Cabang Kedawung berasal dari berbagai lapisan masyarakat, termasuk individu, perusahaan, rumah tangga, koperasi, yayasan, dan lain-lain (Koribuloh, 2023). Pengelolaan modal kerja menjadi krusial dalam menetapkan seberapa besar kebutuhan modal kerja suatu perusahaan. Hal ini penting karena jika modal kerja perusahaan terlalu besar, akan ada sebagian dana yang tidak dimanfaatkan secara efisien, yang pada akhirnya dapat menurunkan profitabilitas perusahaan. Sebaliknya, jika nilai modal kerja terlalu kecil, risiko terganggunya proses produksi perusahaan akan meningkat. Oleh karena itu, penentuan jumlah modal kerja yang tepat sangat mempengaruhi operasional lembaga (Murniati, 2018).

Perusahaan harus bersedia mempertahankan konsistensi dalam menerapkan prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang optimal agar dapat meraih keuntungan dari implementasi tata kelola yang berkualitas. Dengan melakukan manajemen dana yang efektif, BMT dapat mengalami pertumbuhan dan menjaga keberlangsungan di tengah persaingan dengan lembaga keuangan lainnya, baik itu bank syariah maupun bank konvensional (Rahun, 2023). Meskipun beberapa lembaga keuangan mungkin memiliki tujuan yang serupa, namun strategi yang mereka gunakan bisa berbeda dalam mencapai tujuan tersebut. Kesuksesan strategi-strategi ini ditentukan oleh pelaksanaan yang efektif dari semua strategi yang telah dirancang. Oleh karena itu, strategi merupakan aspek yang sangat penting bagi suatu lembaga keuangan karena strategi ini menentukan keberhasilan dalam mencapai tujuan yang telah direncanakan (Alvian et al., 2019). Keberhasilan suatu lembaga atau BMT dalam berkembang dan bertahan di tengah lembaga keuangan lain seperti bank syariah maupun bank konvensional, serta membangun kepercayaan masyarakat untuk menabung di BMT, sangat bergantung pada strategi pengelolaan dana yang efektif (Yuningsih, 2021).

Dari latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik melakukan penelitian lebih lanjut terkait pengelolaan dana pihak ketiga dengan judul **“STRATEGI PENGELOLAAN DANA PIHAK KETIGA DAN MODAL KERJA DALAM MENINGKATKAN PROFITABILITAS DI BMT GUNUNG JATI CABANG KEDAWUNG”**.

## B. Perumusan Masalah

### 1. Identifikasi Masalah

Penelitian ini mengidentifikasi fenomena masalah penurunan jumlah dana pihak ketiga pada produk *mudharabah* dibawah 1 tahun, kekurangan modal kerja, serta penurunan profitabilitas dari tahun 2020 – 2022 karena adanya pandemi covid 19. Oleh karena itu, BMT Gunungjati Cabang Kedawung menyusun strategi pengelolaan dana pihak ketiga dan modal kerja dalam meningkatkan profitabilitas di tengah masa pemulihan setelah pandemi *Covid*.

### 2. Pembatasan Masalah

Peneliti membatasi masalah yang diteliti agar tidak terjadi perluasan masalah yang dibahas dan memberikan kemudahan dalam proses penelitian. Oleh karena itu, pembatasan masalah pada penelitian ini hanya pada strategi pengelolaan dana pihak ketiga dan modal kerja, serta profitabilitas dari BMT Gunungjati Cabang Kedawung hanya dari tahun 2020 sampai 2022.

### 3. Pertanyaan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana strategi pengelolaan dana pihak ketiga dalam meningkatkan profitabilitas BMT Gunungjati Cabang Kedawung?
2. Bagaimana strategi pengelolaan modal kerja dalam meningkatkan profitabilitas di BMT Gunungjati Cabang Kedawung?
3. Apa saja kendala dalam pengelolaan dana pihak ketiga dan modal kerja di BMT Gunungjati Cabang Kedawung?

## C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk menganalisis strategi pengelolaan dana pihak ketiga dalam meningkatkan profitabilitas BMT Gunungjati Cabang Kedawung.
2. Untuk Menganalisis strategi pengelolaan modal kerja dalam meningkatkan profitabilitas di BMT Gunungjati Cabang Kedawung.
3. Untuk menganalisis apa saja kendala dalam pengelolaan dana pihak ketiga dan modal kerja di BMT Gunungjati Cabang Kedawung.

#### D. Manfaat Penelitian

1. Menambah wawasan dan pengetahuan tentang strategi pengelolaan dana dan profitabilitas memiliki signifikansi ganda bagi peneliti. Selain sebagai pelaksanaan tugas akademik untuk memenuhi syarat gelar Sarjana Ekonomi dari Jurusan Perbankan Syariah di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Syekh Nurjati Cirebon, penelitian ini juga memperluas pemahaman tentang praktik keuangan dan manajemen dalam konteks lembaga keuangan syariah. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi akademis tetapi juga relevan dengan kebutuhan industri dan dapat menjadi landasan untuk pengembangan praktik terbaik di masa depan.
2. Menyumbangkan pemikiran bagi masyarakat luas untuk memahami tentang pengelolaan dana pihak ketiga dan modal kerja agar dapat meningkatkan profitabilitas.
3. Untuk referensi bagi peneliti berikutnya yang tertarik meneliti topik ini.
4. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi hasil penelitian yang akan memberikan kontribusi positif bagi kita semua, khususnya pada Jurusan Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Syekh Nurjati Cirebon, dan umumnya dibidang keilmuan Ekonomi Islam.

#### E. Literature Review

Penelitian sebelumnya memiliki kegunaan dalam memahami metodologi dan temuan dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Informasi dari penelitian sebelumnya digunakan oleh peneliti sebagai patokan untuk menyusun serta mengevaluasi suatu penelitian baru.

**Tabel 1. 6**  
**Literature Review**

No	Nama (Tahun)	Judul	Hasil	Perbedaan
1.	Riput Agustina (2022)	Strategi Penghimpunan dan Pengelolaan Dana Pihak Ketiga pada	Strategi yang diterapkan oleh BMT Masalah Cabang Besuk Agung adalah melalui upaya promosi. Mereka menggunakan brosur yang	Penelitian terdahulu hanya membahas tentang strategi penghimpunan dan pengelolaan

		BMT Masalah Cabang Besuk Agung.	menarik, situs web, dan tenaga pemasaran dengan pendekatan sistem jemput bola. Sistem manajemen dana pihak ketiga di BMT Masalah Cabang Besuk Agung menggabungkan fungsi pendanaan dan investasi. Tantangan yang dihadapi dalam pengumpulan dan pengelolaan dana pihak ketiga termasuk kurangnya minat masyarakat dalam menabung, kekurangan SDM yang terlibat dalam aktivitas pemasaran, dan keterbatasan jaringan untuk memasarkan produk (Agustina et al., 2022).	dana pihak ketiga, sedangkan pada penelitian ini bukan hanya membahas penghimpunan dan pengelolaan dana pihak ketiga, namun juga dengan pengelolaan modal kerja dalam meningkatkan profitabilitas di BMT
2.	Nurhalisah (2020)	Strategi Pengelolaan Dana Pihak Ketiga Dalam Meningkatkan Profitabilitas BMT Nurul Iman Bungi (Analisis Manajemen Syariah)	BMT Nurul Iman Bungi menggunakan metode Pendekatan Pool of Funds dalam strateginya. Ini berarti bahwa semua sumber dana yang tersedia digunakan tanpa membedakan jenisnya, kemudian dialokasikan berdasarkan prioritas penggunaan yang ditetapkan oleh manajer. Meskipun profitabilitas	Penelitian sebelumnya hanya fokus pada strategi pengelolaan dana pihak ketiga untuk meningkatkan profitabilitas, sementara penelitian ini akan memperluas cakupan dengan

			<p>dana pihak ketiga BMT Nurul Iman Bungi tidak selalu meningkat setiap tahun, namun setelah dianalisis dengan menggunakan rasio profitabilitas Return On Asset, BMT Nurul Iman Bungi tetap menunjukkan stabilitas atau kesehatan yang baik (Nurhalisah, 2020).</p>	<p>memasukkan juga pengelolaan modal kerja di BMT.</p>
3.	Hanif Restu (2022)	<p>Mekanisme Sistem Penghimpunan Dana Pihak Ketiga Pada BMT Aulia Magelang</p>	<p>Produk SIRELA memiliki beragam mekanisme mulai dari pembukaan, penyetoran, penarikan, hingga penutupan tabungan SIRELA. Di BMT AULIA Magelang, produk tabungan SIRELA diterapkan dengan menggunakan skema bagi hasil sebesar 20:80, di mana 20% menjadi bagi hasil bagi anggota (pemilik dana), sementara 80% menjadi pendapatan bagi BMT AULIA Magelang. Berkat fitur dan keunggulan yang dimiliki oleh produk tabungan SIRELA, banyak masyarakat tertarik untuk</p>	<p>Penelitian sebelumnya mencakup pemahaman tentang mekanisme penghimpunan dana pihak ketiga, namun penelitian ini tidak hanya membatasi diri pada aspek tersebut. Penelitian ini lebih jauh membahas strategi pengelolaan dana pihak ketiga dan modal kerja</p>

			menjadi anggota dan memanfaatkan produk tersebut (Restu, 2022).	sebagai upaya untuk meningkatkan profitabilitas di BMT.
4.	Dina Margianti (2019)	Penerapan sistem bagi hasil dana pihak ketiga pada koperasi BMT Masalah Sidogiri	Pada BMT Masalah Sidogiri, sistem bagi hasil diterapkan dalam penghimpunan dana pihak ketiga, khususnya pada produk <i>mudharabah</i> . Adanya kesepakatan bagi hasil ini menjadi pilihan bagi masyarakat untuk menginvestasikan dana mereka pada lembaga tersebut. Dalam menetapkan nisbah bagi hasil pada penghimpunan dana pihak ketiga di BMT Masalah Sidogiri, ada beberapa langkah dasar yang harus dilakukan, termasuk: 1) menghitung Pendapatan Investasi BMT, 2) menetapkan Biaya Operasional BMT, 3) menerapkan Pricing atau penetapan nisbah, 4) memperhatikan Rate Kompetitor, 5) mengikuti Kebijakan BMT Masalah, dan 6) mencapai	Penelitian terdahulu membahas tentang penerapat sistem bagi hasil pada dana pihak ketiga. Sedangkan, pada penelitian ini membahas strategi pengelolaan dana pihak ketiga dan modal kerja dalam meningkatkan profitabilitas di BMT

			<p>Kesepakatan Bersama Antara BMT dan Nasabah. Perhitungan bagi hasil dalam akad <i>mudharabah</i> dilakukan menggunakan metode profit sharing di BMT Masalah Sidogiri. Dalam metode profit sharing ini, hanya keuntungan yang akan dibagi, sementara kerugian akan ditanggung sepenuhnya oleh BMT (Margianti, 2019).</p>	
5.	Arofah Ainul (2023)	Strategi pengelolaan modal kerja dalam menjaga tingkat likuiditas dan profitabilitas pada BMT- Al Hidayah Kabupaten Lombok Timur. Masters thesis, UIN Mataram	Strategi pengelolaan modal kerja yang diterapkan oleh BMT Al-Hidayah untuk menjaga likuiditas melibatkan para mitra dengan bank dan lembaga keuangan bukan bank secara syariah. Hal ini dilakukan untuk memperkuat dana yang dimiliki oleh BMT. Dalam menjaga tingkat profitabilitas, BMT Al-Hidayah fokus pada penyaluran pembiayaan pada produk yang ditawarkan dan menetapkan sumber dana untuk penyaluran tersebut.	Penelitian terdahulu hanya membahas tentang strategi pengelolaan modal kerja dalam menjaga tingkat likuiditas dan profitabilitas. Sedangkan, penelitian ini membahas pula tentang pengelolaan dana pihak ketiga.

			<p>Mereka juga memakai strategi jemput bola untuk menarik nasabah. Dampak dari strategi pengelolaan modal kerja ini terlihat dalam tingkat profitabilitas dan likuiditas di BMT Al-Hidayah Kabupaten Lombok Timur. Dari segi likuiditas, melalui pembangunan kemitraan dengan bank dan lembaga keuangan non-bank, menetapkan kas dan cadangan likuiditas, serta alokasi dana ke kantor cabang, BMT mampu mengelola modal kerjanya dengan baik sehingga dapat memenuhi kewajiban lancar. Hal ini memungkinkan operasional BMT berjalan sesuai dengan peraturan yang sudah ditetapkan (Arofah, 2022).</p>	
6.	Nomi Pratiwi (2022)	Analisis Tingkat Kebutuhan Modal Kerja Pada BMT Mandiri Abadi Syariah di	BMT Mandiri Abadi Syariah menghimpun dana melalui simpanan, dimana nasabah menitipkan dananya kepada BMT untuk disalurkan ke sektor produktif melalui	Penelitian terdahulu membahas tentang tingkat kebutuhan modal kerja pada BMT. Sedangkan

		Kota Medan	<p>pembiayaan. Strategi yang diterapkan dalam penghimpunan dana di BMT Mandiri Abadi Syariah mencakup sistem jemput bola dan kegiatan promosi serta sosialisasi yang optimal di masyarakat. Namun, terdapat beberapa kendala dalam memenuhi kebutuhan modal di BMT Mandiri Abadi Syariah. Salah satunya adalah adanya pembiayaan yang mengalami masalah, seperti nasabah yang gagal membayar. Selain itu, terdapat kelemahan dalam manajemen yang menyebabkan kurangnya analisis yang tepat terhadap keputusan terkait kelayakan pemberian pembiayaan, yang seringkali lebih didasarkan pada pertimbangan perasaan daripada evaluasi yang objektif (Prastiwi, 2022).</p>	<p>penelitian ini tidak hanya membahas tingkat kebutuhan modal kerja melainkan strategi pengelolaan modal kerja dan dana pihak ketiga dalam meningkatkan profitabilitas di BMT.</p>
7.	Baiq Sinta Galuh Kusuma (2023)	Strategi Pembiayaan dalam Upaya Meminimalisir	BMT Al-Hidayah menerapkan akad <i>mudharabah</i> pada pembiayaan modal kerja,	Penelitian terdahulu membahas strategi

		<p>Pembiayaan Modal Kerja Bermasalah</p>	<p>dan menerapkan sistem revenue sharing. Tujuan dari penerapan sistem ini adalah untuk mengantisipasi kemungkinan adanya kecurangan dari pihak nasabah (mudharib). Nisbah bagi hasil yang diterapkan berkisar antara 21% hingga 41%, sesuai dengan plat margin yang ditetapkan. Untuk meminimalisir angka pembiayaan modal kerja yang bermasalah, BMT Al-Hidayah menerapkan dua strategi utama. Pertama, mereka mengubah peraturan agar lebih tegas dan ketat dalam pemilihan nasabah. Misalnya, tidak diperbolehkan mengajukan pembiayaan atas nama orang lain, dan calon nasabah diharuskan untuk datang ke kantor secara langsung. Kedua, BMT melakukan survei berkali-kali untuk memastikan keakuratan data calon nasabah, termasuk melalui pemeriksaan 5C, yaitu</p>	<p>pembiayaan dalam upaya meminimalisir pembiagaan modal kerja bermasalah. Sedangkan, penelitian ini membahas tentang strategi pengelolaan dana pihak ketiga dan modal kerja dalam meningkatkan profitabilitas di BMT.</p>
--	--	--	--	--

			Character, Capacity, Capital, Collateral, dan Condition of Economy (Sinta et al., 2023).	
8.	Alfin Yuli Dianto(2019)	Manajemen Pengelolaan Dana Untuk Meningkatkan Profitabilitas di KKS Barokah Tanjunganom Nganjuk	<p>Pengelolaan dana di KKS Barokah Tanjunganom menunjukkan bahwa perolehan dana dari pihak ketiga memiliki dampak yang signifikan terhadap tingkat profitabilitas yang dimiliki oleh lembaga tersebut. Selain itu, operasional yang efisien dan kebijakan yang tepat dalam penyaluran pembiayaan atau penggunaan dana dari pihak ketiga juga berpengaruh besar terhadap keuntungan yang diperoleh oleh KKS Barokah.</p> <p>Terdapat beberapa faktor yang mendukung dan menghambat tingkat profitabilitas di KKS Barokah Tanjunganom. Faktor-faktor pendukung meliputi anggota yang tertib dalam membayar angsuran, tingginya minat anggota dalam mengambil produk pembiayaan</p>	<p>Penelitian terdahulu hanya membahas tentang pengelolaan dana untuk meningkatkan profitabilitas. Sedangkan, penelitian ini membahas tentang pengelolaan dana pihak ketiga dan modal kerja dalam meningkatkan profitabilitas di BMT.</p>

			<p><i>mudharabah</i>, serta kelancaran arus kas. Sementara itu, faktor-faktor yang menjadi hambatan terdiri dari ketidaktaatan anggota dalam membayar angsuran, rendahnya minat anggota terhadap produk pembiayaan <i>mudharabah</i>, tingginya tingkat kredit bermasalah (Non-Performing Loans/NPL), dan cash flow kas yang terganggu (Dianto, 2019).</p>	
9.	Abdillah Mundir (2022)	<p>Analisa Pendapatan <i>Mudharabah</i> Terhadap Profitabilitas Koperasi BMT-Maslahah Sidogiri Cabang Sukorejo</p>	<p>Kepala Cabang, RO, AO, AOSP, dan Teller berkolaborasi untuk meningkatkan keterampilan dalam meningkatkan pendapatan BMT-Maslahah Sidogiri Cabang Sukorejo dan menerapkan strategi pemasaran yang efektif, khususnya melalui pendekatan aktif seperti strategi jemput bola. Tujuan utama BMT-Maslahah Sidogiri Cabang Sukorejo adalah untuk mencapai keuntungan maksimal dan mengurangi NPM (Net Profil Margin). Target pendapatan dari produk</p>	<p>Penelitian terdahulu membahas tentang pendapatan <i>mudharabah</i> terhadap profitabilitas di koperasi BMT. Sedangkan, penelitian ini membahas tentang strategi pengelolaan dana pihak ketiga dan modal kerja dalam meningkatkan profitabilitas di</p>

			<p><i>Mudharabah</i> di BMT- Maslahah Sidogiri Cabang Sukorejo adalah Rp.66.000.000,00-. Namun, dalam satu bulan, pendapatan berhasil mencapai Rp.77.000.000,00-, melampaui target yang ditetapkan (Mundir &amp; Saidi, 2022).</p>	BMT.
10.	Andi Yuniarti (2022)	<p>Analisis Rasio Profitabilitas Terhadap Peningkatan Pendapatan Pada Baitul Maal Wat Tamwil As'adiyah Sengkang</p>	<p>Tingkat perhitungan menggunakan Net Profit Margin adalah indikator yang membandingkan laba bersih setelah pajak dengan pendapatan. Angka margin laba bersih mencerminkan seberapa besar laba setelah pajak yang diperoleh perusahaan dalam kaitannya dengan tingkat penjualan tertentu dalam laporan keuangannya. Di BMT As'Adiyah Sengkang, terjadi peningkatan sebesar 1% dalam margin laba dari tahun 2019 sebesar 23%, menjadi 24% pada tahun 2020, dan mencapai 25% pada tahun 2021. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan</p>	<p>Penelitian terdahulu membahas tentang rasio profitabilitas terhadap peningkatan pendapatan pada BMT. Sedangkan, penelitian ini tidak hanya membahas tentang profitabilitas tetapi tentang strategi pengelolaan dana pihak ketiga dan modal kerja di BMT.</p>

			<p>bahwa rasio profitabilitas BMT As'Adiyah Sengkang cenderung stabil, dengan sebagian besar rasio profitabilitasnya berada di atas rata-rata industri yang telah ditetapkan. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan perusahaan tersebut termasuk dalam kategori yang baik (Yuniarti &amp; Faisal, 2022).</p>	
--	--	--	---	--

#### F. Kerangka Pemikiran

Baitul Maal wa Tamwil (BMT) merupakan lembaga yang mendukung aktivitas ekonomi masyarakat menengah ke bawah. Melalui BMT, dana dapat dikumpulkan untuk kemudian diberikan kembali kepada masyarakat dalam periode waktu tertentu. Fungsi ini membuat pertumbuhan suatu lembaga sangat bergantung pada kemampuannya dalam mengumpulkan dana dalam bentuk simpanan, karena jumlah dana yang terkumpul akan menentukan jumlah dana yang bisa diberikan kembali oleh lembaga tersebut (Huda, 2022).

Baitul Maal Wa Tamwil (BMT) dalam hal ini mempunyai produk penghimpunan dana kepada masyarakat yang membutuhkan, dimana produk dari BMT Gunungjati Cabang Kedawung ini hanya mempunyai 2 penghimpunan dana yaitu tabungan dan deposito (Koribuloh, 2023). Tabungan adalah bagian dari pendapatan yang tidak digunakan dan disimpan untuk keperluan di masa mendatang. Dana tabungan ini dapat ditarik kapan saja tanpa adanya batasan waktu. Sementara itu, deposito adalah bentuk simpanan uang yang pencairannya hanya dapat dilakukan setelah mencapai jangka waktu tertentu dan memenuhi persyaratan tertentu (Harman, 2022).

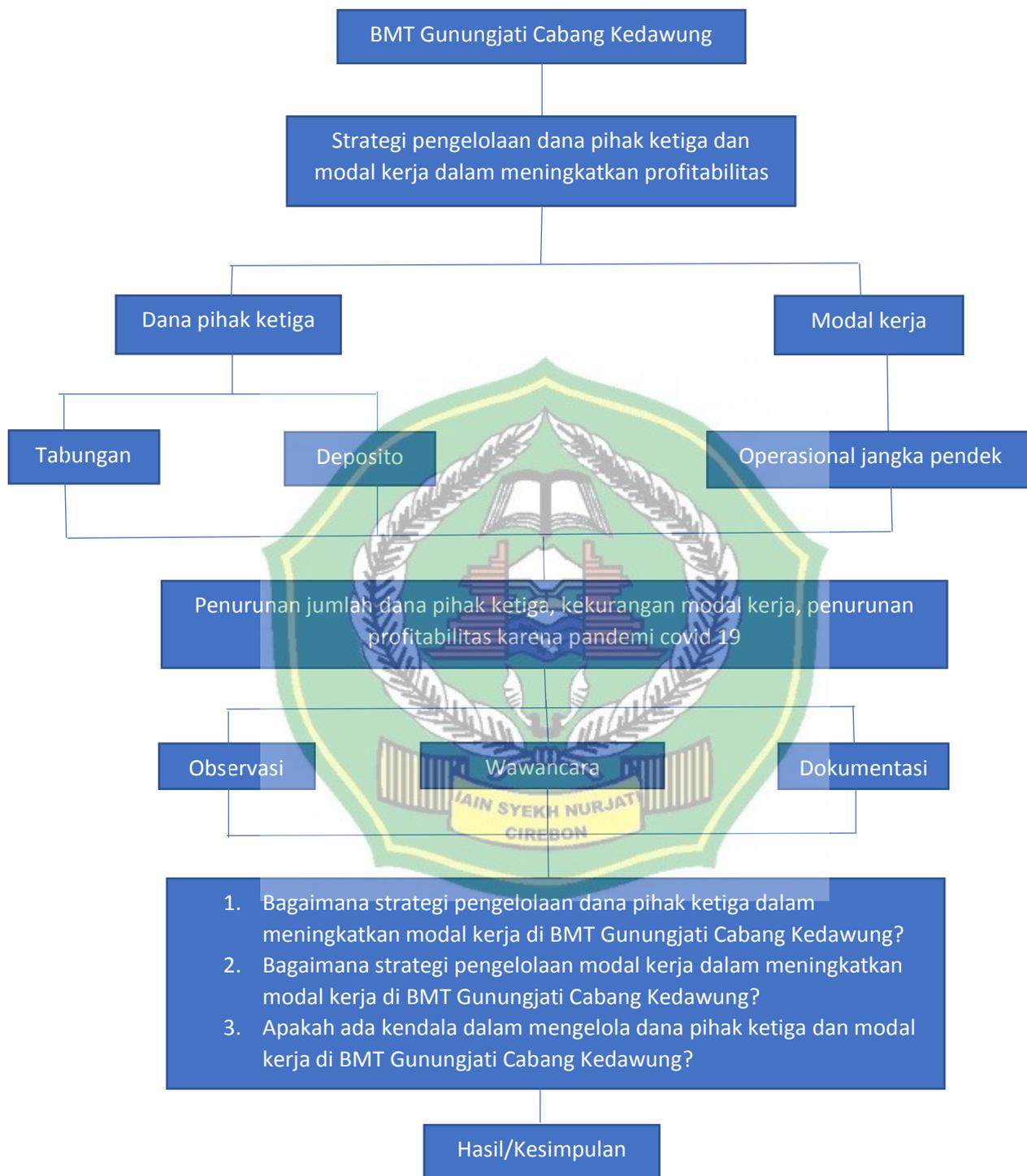
Pada BMT Gunungjati Cabang Kedawung yang mencakup dana pihak ketiga bersumber dari tabungan dan deposito, produknya menggunakan akad *wadiah* (Koribuloh, 2023). Dalam Islam, *wadiah* merujuk pada prinsip titipan murni dari satu pihak kepada pihak lain, baik itu individu maupun badan hukum, yang harus dijaga dan dapat dikembalikan kapan pun penitip menginginkannya. *Wadiah* juga dapat diartikan

sebagai perjanjian di mana seseorang menitipkan suatu barang kepada orang lain untuk dijaga dengan baik. Jika terjadi kerusakan pada barang yang dititipkan, penerima titipan tidak wajib menggantinya, kecuali jika kerusakan tersebut disebabkan oleh kelalaiannya, maka dia diwajibkan untuk menggantinya (Saepudin et al., 2022). Secara umum, *mudharabah* merupakan akad kerjasama dalam usaha antara pemilik modal, yang mempunyai seluruh modal, dengan pengelola, di mana keuntungan usaha dibagi di antara mereka sesuai dengan nisbah yang telah disepakati dalam akad (Ramadanti, 2023). Di BMT Gunungjati Cabang Kedawung akad *mudharabah* dibagi menjadi 2 yaitu dibawah satu tahun dan paling sedikit satu tahun. Di BMT sendiri memiliki 4 jenis modal kerja yaitu Kas dan uang tunai, Persediaan, Piutang, dan biaya yang harus dibayar (Koribuloh, 2023).

Sama halnya dengan perusahaan atau lembaga keuangan lainnya, BMT Gunungjati Cabang Kedawung memiliki tujuan tertentu yang ingin dicapai untuk memenuhi kepentingan para pemangku kepentingan. Salah satu tujuan mendasar adalah menghasilkan profit yang besar. Dengan meningkatnya profitabilitas, maka prospek perusahaan di masa depan menjadi lebih baik. Hal ini juga akan membuat nilai perusahaan dinilai lebih baik di mata investor, sehingga meningkatkan daya tarik perusahaan.

Modal kerja suatu perusahaan memainkan peran penting dalam keseluruhan operasinya. Dalam hal ini, perusahaan akan memperoleh keuntungan jika tersedia cukup pasokan modal kerja. Dengan demikian, bisnis akan dapat berjalan dengan efisien dan tidak mengalami kesulitan keuangan. Modal kerja bisa disebut juga dengan aset lancar, yang menurut Sawir semuanya bisa dimiliki oleh suatu usaha. Oleh karena itu, dalam hal ini, aset lancar dan kewajiban lancar keduanya dapat dianggap sebagai komponen yang membentuk kumpulan modal kerja, yang juga dapat dipahami sebagai uang yang tersedia untuk membiayai operasional bisnis sehari-hari (Arofah, 2022). Modal kerja di BMT Gunungjati Cabang Kedawung akan digunakan untuk operasional jangka pendek, dengan meningkatnya jumlah profitabilitas perusahaan maka akan meningkat pula pendapatan dari setiap anggotanya, dalam setiap Rapat Tahunan Anggota (RTA) maka akan dibahas juga mengenai profitabilitas BMT baik di BMT pusat maupun BMT Cabang. Dari profitabilitas tersebut maka akan dibagikan 30% kepada Karyawan BMT dan 30% lainnya untuk penambahan modal BMT pusat maupun cabang (Koribuloh, 2023).

Dari penjelasan diatas, maka kerangka pemikiran penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 1.3**  
**Kerangka Pemikiran**

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang berupaya memahami permasalahan yang mendalam mengenai masalah manusia dan sekitarnya (Rijal Fadli, 2021). Dalam metode penelitian kualitatif, peneliti menggunakan landasan teori sebagai pedoman dan lebih menekankan sudut pandang subjek untuk menjamin proses penelitian konsisten dengan data yang dikumpulkan dari lapangan (Fai, 2022).

Patton menyatakan bahwa penelitian menghasilkan informasi yang terdiri dari beragam sumber, termasuk kata-kata tertulis atau lisan, gambar, serta objek yang diamati. Hal ini dilakukan dengan maksud untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena sosial yang menjadi fokus penelitian (Pasla, 2023). Metode kualitatif dapat diterapkan ketika masalah yang ingin diteliti masih ambigu, kompleks, atau merupakan fenomena sosial yang sulit dipahami secara langsung (Nanda, 2023). Penelitian kualitatif berbeda dengan penelitian kuantitatif karena tidak bergantung pada statistik. Sebaliknya, penelitian kualitatif mengumpulkan data, menganalisisnya, dan kemudian menginterpretasikannya untuk memahami fenomena yang diteliti (Adlini et al., 2022).

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus, yang merupakan penelitian mendalam tentang individu, kelompok, organisasi, program kegiatan, dan sebagainya dalam jangka waktu tertentu. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk memberikan deskripsi yang komprehensif dan mendalam tentang suatu entitas dengan mengumpulkan data yang kemudian dianalisis untuk menghasilkan teori. Seperti halnya dalam perolehan data pada penelitian kualitatif secara umum, data dalam studi kasus diperoleh melalui wawancara, observasi, dan metode-metode lainnya (Abdussamad, 2021). Studi Kasus fokus pada area yang terbatas, karena menganalisis perilaku pada level individu, kelompok, lembaga, dan organisasi. Kasusnya dibatasi pada jenis kasus tertentu, di lokasi tertentu, dan dalam jangka waktu tertentu. Karena cakupannya yang terbatas, penelitian Studi Kasus tidak bertujuan untuk membuat kesimpulan umum atau menghasilkan generalisasi, sehingga tidak memerlukan populasi dan sampel (Dewi & Hidayah, 2019). Dalam penelitian ini peneliti akan menganalisis “Strategi Pengelolaan Dana Pihak Ketiga dan Modal Kerja Dalam Meningkatkan Profitabilitas di BMT Gunungjati Cabang Kedawung”.

## 2. Sumber Data

Sumber data merujuk pada subjek atau sumber dari mana data diperoleh. Informasi yang diperoleh oleh peneliti ini untuk menjawab pertanyaan dalam penelitian (Fitriani et al., 2022). Dalam penelitian ini, terdapat dua jenis sumber data yang digunakan, yakni data primer dan data sekunder. Sumber data dalam penelitian ini mencakup dua sumber.

### a. Data Primer

Data primer adalah informasi yang dikumpulkan dan diolah secara langsung oleh suatu organisasi atau individu dari objek penelitiannya (Faaziah, 2023). Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui hasil observasi dan wawancara yang dilakukan kepada karyawan dan kepala BMT.

### b. Data Sekunder

Data sekunder merujuk pada data yang tidak diperoleh secara langsung dari sumbernya, melainkan berasal dari sumber yang telah ada sebelumnya, seperti dokumen-dokumen resmi, situs web, buku, dan sumber lainnya (Naja, 2023). Peneliti memperkuat data primer yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara dengan menggunakan data sekunder yang berasal dari berbagai dokumen, seperti arsip kegiatan, jurnal penelitian sebelumnya, karya ilmiah, dan sumber lainnya.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan informasi yang diterapkan dalam penelitian ini termasuk:

### a. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang melibatkan banyak faktor yang kompleks dalam pelaksanaannya (Teniwut, 2022). Dalam konteks ini, peneliti akan secara langsung melakukan observasi di BMT untuk mengumpulkan data terkait dengan topik penelitian.

### b. Wawancara

Wawancara sebagai proses memperoleh keterangan untuk keperluan penelitian dengan cara bertanya langsung kepada narasumber atau melalui media seperti video call, telepon seluler, dan lainnya (Afra, 2023). Dalam konteks ini, peneliti akan melakukan wawancara dengan karyawan dan Kepala BMT.

### c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi dalam berbagai bentuk seperti buku, arsip, dokumen, tulisan angka, dan gambar. Jenis dokumentasi ini mencakup laporan dan keterangan yang mendukung

proses penelitian (Afra, 2023). Dalam konteks ini, peneliti akan mengumpulkan dan mencatat segala hal yang relevan dengan penelitian ini untuk keperluan dokumentasi.

#### 4. Uji keabsahan data

Pemeriksaan keabsahan data merupakan komponen yang penting. Keabsahan data dilakukan untuk menguji data dan memastikan bahwa penelitian itu benar-benar penelitian ilmiah (Susanto et al., 2023) Teknik pemeriksaan keabsahan data ini tidak hanya digunakan untuk menyanggah apa yang telah dituduhkan kepada konsep penelitian kualitatif, yang mengatakan bahwa penelitian ini tidak bersifat ilmiah, tetapi teknik pemeriksaan keabsahan data ini merupakan sebagai tahapan yang tidak dapat dipisahkan dari tubuh pengetahuan pada penelitian kualitatif (Mekarisce, 2020).

Triangulasi merupakan sebuah cara yang dilakukan untuk menghilangkan keraguan tersebut, triangulasi dibagi menjadi 3 yaitu sumber teknik dan waktu. Triangulasi sumber berarti menguji data dari berbagai sumber informan yang akan diambil datanya. Triangulasi teknik digunakan untuk menguji data dapat dipercaya sebuah data yang dilakukan dengan cara mencari tahu dan mencari kebenaran data terhadap sumber yang sama melalui teknik yang berbeda. Dan triangulasi waktu ini ialah dengan cara melakukan observasi di waktu yang berbeda (Patan & Benyamin, 2020).

#### 5. Subjek dan Objek Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian ialah BMT Gunungjati Cabang Kedawung, dengan objek penelitian ini yaitu strategi pengelolaan dana pihak ketiga dan modal kerja dalam meningkatkan profitabilitas. Dalam pengumpulan data dilakukan wawancara dengan menggunakan teknik purposive sampling. Menurut Sugiono (2017) teknik purposive sampling adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu, teknik ini digunakan agar mendapatkan sampel sesuai dengan tujuan penelitian, dimana sampel dipilih berdasarkan kriteria-kriteria tertentu (Ibrahim et al., 2021).

#### 6. Teknik Analisa Data

Bodgan mendefinisikan prosedur analisis data sebagai pencarian dan kompilasi data secara metodis. Wawancara, dokumentasi, catatan lapangan, dan metode lain dapat digunakan untuk mendapatkan informasi ini. Dengan demikian, kesimpulan dapat dibuat (Hafizha, 2023). Ada tiga tahapan dalam analisis data kualitatif, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

a. Reduksi data

Reduksi data adalah prosedur seleksi yang menekankan abstraksi, penyederhanaan, dan transformasi data mentah dari bahan tekstual yang diperiksa. Berdasarkan konsep penelitian, tantangan penelitian, dan teknik pengumpulan data yang dipilih peneliti, proses ini berlanjut sepanjang penyelidikan bahkan sebelum materi benar-benar dikumpulkan (Millah et al., 2023).

b. Penyajian data

Penyajian data adalah suatu pendekatan yang menyajikan fakta secara grafis dengan cara yang memudahkan pemahaman. Peneliti akan kesulitan memahami dan memanfaatkan temuan penelitian tanpa presentasi yang memadai. Representasi data secara tabel dan grafis dimungkinkan (Juniardi, 2022).

c. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah saat berada di lapangan, para peneliti terus mengambil kesimpulan. Peneliti kualitatif mulai mencari makna segera setelah mereka mulai mengumpulkan data, membuat catatan mengenai penjelasan, proses sebab akibat, konfigurasi potensial, pola teratur (dalam catatan teoretis), dan proposisi. Meskipun disampaikan secara terbuka dan skeptis, kesimpulan-kesimpulan ini dianggap enteng. Segala sesuatunya tidak jelas pada awalnya, namun kemudian menjadi lebih spesifik dan mendarah daging (Monica & Fitriawati, 2020).

## H. Sistematika Penelitian

Untuk memudahkan pembahasan dan penulisan skripsi ini, penulis merancang susunan penulisan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan. Berisi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Penelitian Terdahulu, Kerangka Pemikiran, Metodologi Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

BAB II Landasan Teori. Mengenai Strategi pengelolaan dana pihak ketiga, Modal Kerja, dan tingkat profitabilitas.

BAB III Tinjauan Objek Penelitian. Berisi tentang objek penelitian yaitu gambaran umum dari BMT Gunungjati Cabang Kedawung yang meliputi sejarah, profil, tujuan, visi dan misi, serta struktur organisasi. BAB IV Hasil dan Pembahasan. Berisi tentang penjabaran hasil analisis mengenai Strategi Pengelolaan Dana Pihak Ketiga dan Modal Kerja Dalam Meningkatkan Profitabilitas BMT Gunungjati Cabang Kedawung.

BAB V Penutup. Berisi kesimpulan akhir dari hasil temuan peneliti pada saat penelitian.